

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada sistem pendidikan, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan dan menguatkan kompetensi literasi peserta didik. Literasi sendiri merupakan kecakapan dasar yang tidak sekadar meliputi membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan untuk menafsirkan, mengkaji, serta menggunakan informasi secara fungsional dalam berbagai situasi kehidupan. (Subandiyah, 2017 :113). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, Peserta didik bukan sekedar dituntut untuk meresapi informasi yang bersifat faktual, tetapi juga diharapkan mampu menyampaikan ide dan gagasannya secara kreatif serta komunikatif. Sebagai salah satu bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Adalah karya sastra yang tidak sekadar menjadi bahan kajian di ruang kelas, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan empati, membentuk karakter, serta memperdalam pemahaman siswa terhadap berbagai nilai moral yang terkandung di dalamnya. (Irfan & Rahmawati, 2024 :2). Selain mendukung pengembangan daya imajinasi peserta didik, pembelajaran sastra juga mampu meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. (Hasanah, 2019:320).

Oleh karena itu, Nurgiyantoro (dalam Mustika & Lestari, 2025:3189), menegaskan bahwa literasi merupakan kemampuan dinamis yang mencakup dimensi kognitif, sosial, budaya, dan teknologi. Literasi tidak hanya sekadar pemahaman terhadap informasi, melainkan juga keterampilan untuk berinteraksi secara kritis dan efektif dengan lingkungan serta realitas kehidupan yang kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kompetensi yang bersifat mendasar karena membangun keterampilan berpikir kritis, kreatif dan reflektif sehingga mampu merespons berbagai tantangan serta perubahan yang terjadi seiring perkembangan zaman.

karya sastra merupakan komponen yang tidak terpisahkan dan memegang peranan penting di lingkungan sekolah. Sastra di sekolah tidak hanya dipandang

sebagai materi akademik yang dipelajari secara teoritis, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP), puisi merupakan materi yang memiliki peran signifikan dalam pengembangan literasi siswa. Melalui puisi, peserta didik belajar memahami keindahan bahasa, menangkap makna simbolis, serta menyalurkan perasaan dan pikiran secara imajinatif.

Pembelajaran puisi dalam konteks pendidikan formal tidak semata-mata terfokus pada pengembangan keterampilan produktif, misalnya menulis puisi, melainkan juga pada penguatan keterampilan reseptif, khususnya kemampuan membaca dan memahami puisi secara mendalam. Penguasaan kemampuan memahami puisi menjadi kemampuan dasar yang wajib dikuasai peserta didik sebagai fondasi untuk menghasilkan karya sastra secara kreatif. Kompetensi tersebut tidak hanya diperoleh melalui kegiatan membaca, tetapi juga melalui kegiatan mengenali, mengkaji, dan menelaah unsur-unsur pembentuk yang terkandung dalam puisi sehingga maknanya dapat dipahami secara utuh.

Waluyo (dalam Kusnadi et al., 2020:64) menjelaskan Puisi tersusun atas dua komponen utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berkaitan dengan aspek kebahasaan yang kasatmata, seperti pilihan kata (diksi), pencitraan (imaji), kata-kata konkret, penggunaan gaya bahasa (majas), persajakan (rima), serta tata wajah puisi (tipografi). Adapun struktur batin merujuk pada dimensi makna yang terkandung di dalam puisi, yang mencakup gagasan pokok (tema), perasaan penyair (feeling), sikap penyair (tone), serta pesan moral yang ingin disampaikan (amanat). Waluyo menegaskan Pemahaman puisi secara utuh mengharuskan pembaca menganalisis struktur fisik dan struktur batin secara berkesinambungan. Kedua unsur tersebut saling melengkapi dalam membangun makna puisi, sehingga pemahaman tidak cukup hanya berfokus pada bentuk luarnya, tetapi juga harus mencakup pesan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa literasi membaca tidak terbatas pada kemampuan mengenali dan melafalkan teks secara permukaan, melainkan mencakup keterampilan memahami,

menafsirkan, serta mengevaluasi isi bacaan dalam beragam konteks pembelajaran (Gomes et al., 2024:498). Literasi membaca dipahami sebagai proses kognitif yang kompleks karena melibatkan aktivitas analisis, interpretasi, dan refleksi terhadap informasi yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, kegiatan membaca dalam pembelajaran tidak semata-mata terpusat pada kecakapan menangkap makna bacaan secara tersurat, melainkan juga menuntut peserta didik untuk menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi makna yang terkandung di dalamnya melalui pemikiran yang kritis. (Alayda et al., 2024:11)

Meskipun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di SMP Islam PB Soedirman 2 Bekasi. Hasil peninjauan dan wawancara bersama guru Bahasa Indonesia pada jenjang kelas VIII menunjukkan bahwa antusiasme serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran puisi masih tergolong rendah. Ketika diberikan tugas untuk mengkaji elemen-elemen pembentuk puisi, misalnya gagasan pokok, pilihan kata, gaya bahasa, dan pesan yang terkandung dalam puisi sebagian besar siswa belum mampu melakukannya dengan baik. Mereka cenderung merasa ragu dalam memberikan jawaban dan kurang percaya diri saat menyampaikan hasil pemahamannya. Akibatnya, kegiatan analisis puisi belum berjalan optimal.

Permasalahan tersebut juga berkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan keterangan guru, pembelajaran puisi yang selama ini dilaksanakan masih lebih banyak menggunakan pendekatan konvensional, seperti metode ceramah dan pemberian tugas tertulis. Penerapan Pendekatan tersebut dipilih karena praktis dan menyesuaikan keterbatasan waktu, namun belum mampu mengakomodasi karakteristik siswa yang cenderung aktif dan membutuhkan pengalaman belajar konkret. Temuan tersebut sejalan dengan (Doyin, 2014:71) yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran puisi dengan karakteristik peserta didik agar tercipta pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran puisi sering dipersepsikan sebagai materi yang sulit dipahami dan kurang menarik oleh peserta didik. Akibatnya, motivasi belajar siswa menjadi rendah sehingga kemampuan mereka dalam memahami unsur-unsur pembangun, menafsirkan makna, serta menganalisis isi puisi belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif serta selaras dengan karakter peserta didik, guna mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan belajar dan memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap unsur-unsur pembangun serta kandungan makna puisi. Salah satu Solusi yang dapat diterapkan adalah yaitu Permainan Tradisional Berbasis Literasi. Model ini mengintegrasikan aktivitas literasi seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara ke dalam praktik permainan tradisional yang dimodifikasi sesuai tujuan pembelajaran. Permainan tradisional yang semula berfungsi sebagai hiburan, dialihfungsikan menjadi strategi belajar yang mampu mewujudkan suasana kelas yang interaktif, mengaktifkan peran siswa secara langsung, serta memberikan nuansa belajar yang menyenangkan.

Permainan tradisional berbasis literasi memiliki tiga ciri utama. *Pertama*, integrasi keterampilan literasi dalam permainan, misalnya siswa membaca instruksi atau menuliskan jawaban (Rohayati & Budiarti, 2022:1719). *Kedua*, pemanfaatan nilai budaya lokal seperti kebersamaan dan sportivitas yang mendukung pendidikan karakter (Nevitaningrum et al., 2024:3). *Ketiga*, penerapan strategi belajar kontekstual melalui pengalaman konkret yang interaktif (Rahmawati & syarifudin, 2025:408). Permainan seperti Engklek yang dimodifikasi dapat membantu siswa memahami konsep abstrak seperti diksi dan majas melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan.

Efektivitas permainan tradisional dalam pembelajaran bahasa didukung oleh sejumlah penelitian. (Cendana & Suryana, 2021:776), menemukan bahwa Pemanfaatan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu mendukung peningkatan kapasitas bahasa pada anak usia dini dengan perantara interaksi, komunikasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. khususnya dalam penguasaan kosakata dan ekspresi verbal melalui interaksi bermain. Penelitian yang dilakukan oleh (Zein & Rahayu, 2022:122), Penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan permainan tradisional engklek dalam pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya dorongan belajar dan capaian akademik peserta didik. Temuan kajian tersebut mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menerapkan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran mampu

membangun suasana pembelajaran yang dirancang agar lebih partisipatif, komunikatif, dan memikat perhatian peserta didik. Dengan kondisi tersebut, siswa menjadi lebih aktif terlibat selama proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang mengandalkan pendekatan lama.

Beragam temuan dari studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran yang ampuh untuk menumbuhkan motivasi belajar, mendorong keaktifan siswa, serta meningkatkan kemampuan akademik mereka. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagian besar kajian lebih berfokus pada peningkatan motivasi atau hasil belajar secara umum. Kedua, penelitian yang mengintegrasikan permainan tradisional engklek dengan pendekatan literasi dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi puisi, masih relatif terbatas.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian mengenai pengaruh strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi terhadap kemampuan siswa kelas VIII SMP Islam PB Soedirman 2 Bekasi dalam memahami puisi menjadi penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan alternatif strategi belajar yang inovatif serta cocok dengan kebutuhan siswa, dan juga memberi andil dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami, mengapresiasi, dan menafsirkan makna puisi secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kemampuan memahami puisi siswa kelas VIII SMP PB SOEDIRMAN 2 BEKASI sebelum diterapkan strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi?
2. Bagaimanakah tingkat kemampuan memahami puisi siswa kelas VIII SMP PB SOEDIRMAN 2 BEKASI setelah diterapkan strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi?
3. Apakah terdapat peningkatan strategi permainan tradisional berbasis literasi memberikan pengaruh terhadap kemampuan memahami puisi siswa kelas SMP PB SOEDIRMAN 2 BEKASI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami puisi kelas VIII SMP PB SOEDIRMAN 2 BEKASI sebelum diterapkan strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami puisi kelas VIII SMP PB SOEDIRMAN 2 BEKASI setelah diterapkan strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi terhadap kemampuan siswa dalam memahami puisi siswa kelas VIII SMP PB SOEDIRMAN 2 BEKASI

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah kajian terkait inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada ranah sastra. Penerapan Permainan Tradisional engklek berbasis Literasi dalam pembelajaran puisi diharapkan tidak hanya menawarkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, melainkan juga memberi kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis literasi yang dipadukan dengan permainan tradisional. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menghadirkan alternatif metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, sekaligus mendukung peningkatan kualitas literasi sastra siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut.

- a. Bagi guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pendidik dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, variatif, dan kreatif, sehingga mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran puisi.
- b. Bagi siswa, Penerapan strategi pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, mendorong keaktifan mereka selama proses pembelajaran, serta mempermudah pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun dan makna puisi melalui pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan.
- c. Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek sastra, agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai

pembelajaran berbasis literasi dan permainan tradisional, baik pada mata pelajaran yang berbeda maupun di jenjang pendidikan yang lainnya.

E. Kerangka Berpikir

Literasi pada hakikatnya merupakan kemampuan multidimensional yang tidak terbatas pada keterampilan teknis membaca dan menulis. (Oktariani & Ekadiansyah, 2020:24), menegaskan bahwa literasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial yang lebih luas, meliputi kemampuan memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi secara efektif. Seorang individu yang literat tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam mengolah informasi, memahami konteks budaya yang memengaruhi penggunaan bahasa, serta memanfaatkan berbagai media untuk memperoleh dan menyampaikan informasi secara tepat. Secara sistematis, literasi terdiri atas empat komponen utama, yaitu membaca sebagai kemampuan memahami teks secara utuh, menulis sebagai keterampilan menuangkan ide secara runtut, pemahaman sebagai kapasitas menginterpretasi informasi, dan berpikir kritis sebagai kemampuan menganalisis serta mengevaluasi argumen berdasarkan informasi yang tersedia.

puisi merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara etimologis, kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poesis*, yang bermakna membentuk, menciptakan, atau menghasilkan suatu karya.(Andari, 2023). Dunton (dalam Hendri & Ahmadi, 2023:15), menegaskan bahwa puisi merupakan karya sastra yang menampilkan ungkapan pikiran, perasaan, dan imajinasi penyair melalui penggunaan bahasa yang terstruktur, sehingga maknanya dibangun oleh keterkaitan antara struktur fisik dan struktur batin. Nurgiyantoro (dalam Mustika & Lestari, 2025: 3189), Puisi memiliki dua komponen utama yang saling melengkapi, yakni struktur fisik dan struktur batin. Unsur fisik mencakup diksi, imaji, majas, dan rima, sementara unsur batin meliputi tema, perasaan, nada, serta pesan moral. Dalam perspektif yang lebih luas, puisi dipandang sebagai sistem tanda yang maknanya tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi juga melalui konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melatarbelakangi penyair serta memengaruhi cara pembaca

memaknainya. Pembelajaran puisi di tingkat SMP memiliki peran strategis karena mampu melatih kepekaan estetika, memperkaya imajinasi, menumbuhkan empati, serta mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Permainan tradisional adalah kegiatan rekreasi yang telah membudaya dalam komunitas masyarakat tertentu serta diwariskan dari generasi ke generasi. (Apriyanda et al., 2024), jenis permainan tradisional yang relevan dengan penelitian ini yaitu engklek. engklek berasal dari Romawi kuno dengan nama *hopscotch* yang awalnya digunakan sebagai latihan militer, selanjutnya diperkenalkan di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda. dengan sebutan *sunda manda* (Supriatin & Kanzunnudin, n.d.:hal 30), berbagai penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki manfaat bagi perkembangan anak, antara lain melatih koordinasi motorik, keseimbangan, kesabaran, konsentrasi, kekuatan otot, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan nilai-nilai karakter seperti kerjasama dan sportivitas.

(Indriyani et al., 2021: 351), menjelaskan Permainan engklek sebagai salah satu permainan tradisional memiliki peran dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar pada anak. Jenis Permainan ini masih sering dijumpai di daerah pedesaan karena cara memainkannya cukup sederhana dan tidak memerlukan peralatan yang rumit. Namun, pada masa sekarang permainan engklek sudah mulai jarang dimainkan, terutama di wilayah perkotaan.

Berdasarkan konsep tersebut, Permainan Tradisional engklek Berbasis Literasi didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam mekanisme permainan tradisional yang telah dimodifikasi. Dalam strategi ini, Permainan tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran puisi. Perpaduan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna karena peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung yang menyenangkan. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget, yang menegaskan bahwa pengalaman konkret memiliki peran penting dalam proses pembentukan pengetahuan. (Rizki et al., 2025:6868)

Kondisi objektif pembelajaran puisi di SMP saat ini menunjukkan adanya sejumlah permasalahan. Temuan dari observasi awal serta kajian pendahuluan mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik masih menghadapi kendala dalam mengenali elemen-elemen pembentuk puisi, misalnya tema, pilihan kata, gaya bahasa, citraan, dan persajakan. Hambatan tersebut tidak sekadar berdampak pada rendahnya apresiasi siswa terhadap puisi, tetapi juga mengakibatkan kemampuan analisis terhadap isi dan elemen-elemen puisi menjadi belum maksimal. Proses pembelajaran puisi di ruang kelas pun masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan tertulis yang berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dan antusias, sehingga puisi sering dianggap sebagai materi yang sulit. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang menekankan kreativitas, penghayatan, dan pemahaman puisi belum tercapai secara optimal.

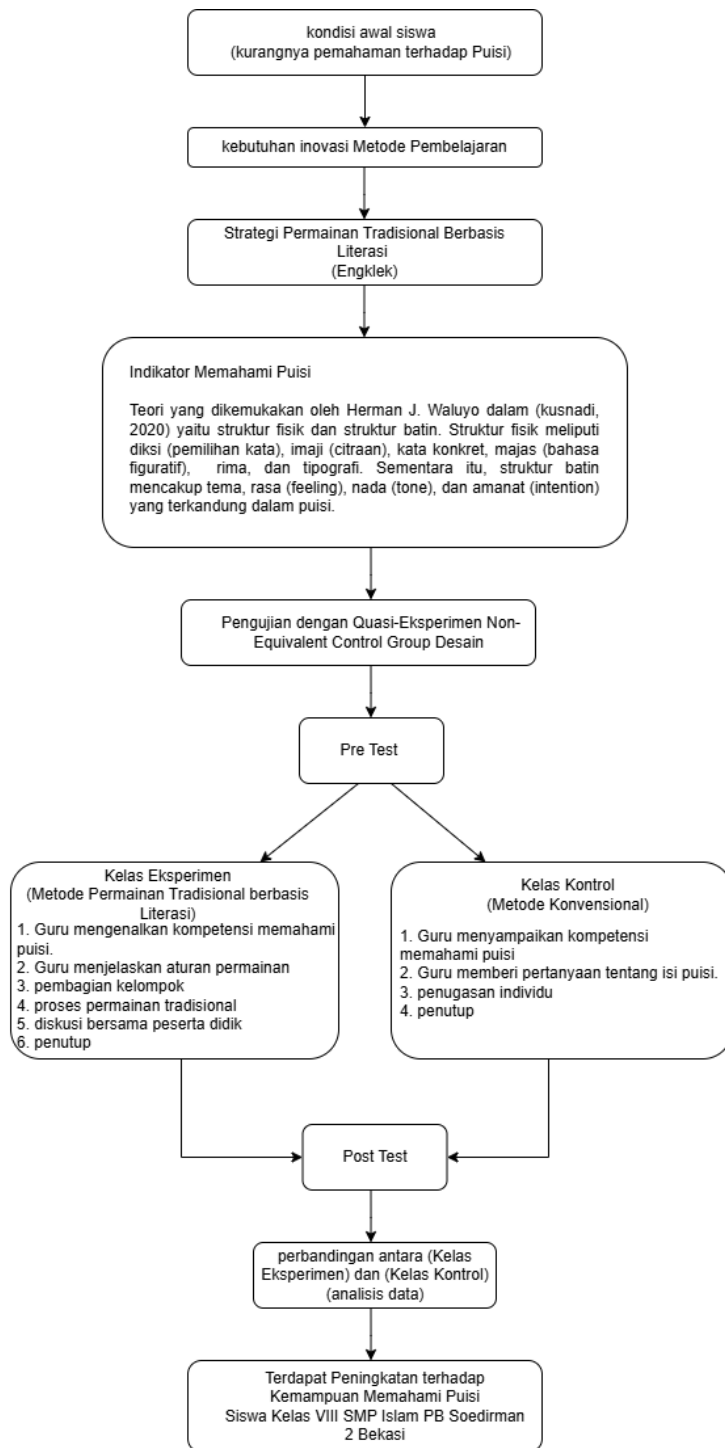
Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan tradisional efektif digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. (Sasmito, 2023:270), dalam penelitiannya membuktikan bahwa permainan tradisional secara signifikan mampu meningkatkan literasi dan numerasi siswa dibandingkan dengan metode konvensional. (Pratama & Putri, 2024:189), melalui kajian literatur menegaskan efektivitas media pembelajaran tradisional dalam meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa. Penelitian tentang Engkle Rancage menunjukkan bahwa modifikasi permainan engklek dengan menambahkan elemen huruf dan kartu tantangan berisi aktivitas kreatif mampu merangsang kemampuan baca-tulis dan kreativitas anak.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas permainan tradisional untuk peningkatan literasi umum dan penguatan karakter, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik meneliti penerapan permainan tradisional engklek berbasis literasi khususnya pada pembelajaran puisi di jenjang SMP. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji literasi dasar atau numerasi, belum banyak yang mengaitkannya secara langsung dengan apresiasi sastra, khususnya puisi. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian atau *research gap* sekaligus menegaskan kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini.

Berdasarkan sintesis antara landasan teoretis, dan empiris dapat disusun alur berpikir yang utuh sebagai berikut. Titik tolak penelitian ini adalah identifikasi masalah bahwa pembelajaran puisi di SMP saat ini menghadapi kendala serius. Penerapan metode pembelajaran konvensional yang masih mendominasi menyebabkan siswa kurang aktif dan memiliki motivasi belajar yang rendah. Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun puisi, seperti tema, diksi, imaji, majas, dan amanat, sehingga kemampuan memahami puisi belum mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan Strategi Permainan Tradisional Engklek Berbasis Literasi sebagai metode pembelajaran alternatif. Pemilihan strategi ini didasarkan pada rasionalisasi yang kuat dari segi teoretis, empiris, maupun normatif. Secara teoretis, strategi ini sesuai dengan teori konstruktivisme, dan teori bermain.

Mekanisme penerapan strategi ini dilakukan dengan memodifikasi permainan tradisional seperti engklek, mengintegrasikan konten literasi ke dalamnya. Dengan strategi ini, siswa belajar memahami puisi melalui pengalaman konkret dan interaktif. Suasana bermain menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan motivasi. Nilai-nilai karakter dalam permainan seperti kerjasama dan sportivitas mendukung terciptanya kolaborasi positif antar siswa dalam memecahkan tantangan literasi. Proses pemahaman puisi tidak lagi bersifat abstrak dan hafalan, melainkan dialami langsung dalam aktivitas yang bermakna.

Dengan demikian, penerapan strategi ini diyakini akan meningkatkan kemampuan memahami puisi siswa. Peningkatan tersebut diindikasikan oleh meningkatnya kemampuan mengidentifikasi tema puisi, meningkatnya kemampuan menjelaskan makna diksi dan majas, meningkatnya kemampuan menafsirkan imaji dalam puisi, serta meningkatnya kemampuan membuat puisi. Selain itu, diharapkan pula terjadi peningkatan keaktifan, motivasi, dan apresiasi siswa terhadap puisi secara keseluruhan.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir.

F. Hipotesis

1. Hipotesis nol (H_0): Strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memahami puisi siswa. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan kemampuan memahami puisi yang bermakna antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi permainan tradisional berbasis literasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.
2. Hipotesis alternatif (H_1): Strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan memahami puisi siswa. Oleh karena itu, terdapat perbedaan kemampuan memahami puisi yang berarti antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi permainan tradisional berbasis literasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional.

G. Penelitian Terdahulu

1. “Strategi pembelajaran menulis dan membaca puisi berbasis permainan tradisional dalam proses berpikir kritis.” (Gay 2018)

Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan permainan tradisional, khususnya egrang, dalam kegiatan membaca dan menulis puisi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tersebut dilandasi oleh pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai bentuk kompetensi abad ke-21, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Kegiatan literasi puisi dipandang efektif untuk melatih kemampuan menemukan ide, menyusun gagasan, dan mengolah informasi secara sistematis.

Model pembelajaran yang digunakan berbasis konstruktivisme, yaitu Pengetahuan terbentuk melalui pengalaman nyata serta interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Indikator berpikir kritis meliputi kemampuan mengenali masalah, menganalisis informasi, merekonstruksi gagasan, serta mengomunikasikan hasil. Permainan egrang dipilih karena mampu melatih

sikap disiplin, keberanian, konsentrasi, dan kepercayaan diri yang mendukung aktivitas literasi. Adapun tahapan pembelajaran mencakup praktik permainan, pengumpulan informasi, penulisan dan pembacaan puisi berbasis pengalaman, serta refleksi bersama.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama memanfaatkan permainan tradisional sebagai media pembelajaran berbasis literasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, terdapat perbedaan pada fokus dan metode penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengembangan berpikir kritis dan keterampilan menulis puisi pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada kemampuan memahami puisi siswa SMP. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen untuk menguji secara langsung pengaruh strategi permainan tradisional engklek berbasis literasi terhadap kemampuan memahami puisi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan tradisional memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pengembangan kemampuan berpikir, serta keterampilan literasi. Temuan ini memperkuat landasan penelitian yang akan dilakukan, sekaligus menunjukkan bahwa strategi tersebut berpotensi efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan memahami puisi serta menanamkan nilai-nilai budaya lokal pada siswa.

2. Penerapan Permainan Tradisional Engklek sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar (Rahayu Indah, n.d.2022)

Jurnal ini membahas penggunaan permainan tradisional engklek sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Widia Indah Rahayu, Maratun Najiah, dan Ila Rosmilawati menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 23 siswa kelas III SDIT Tiara Aksara, Kota Tangerang, sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran engklek yang telah melalui proses validasi mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih efektif. sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan, antusiasme, dan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam memahami dan menyusun kalimat tanya. Mayoritas siswa mencapai ketuntasan belajar dan memberikan respons positif karena pembelajaran berlangsung menyenangkan sekaligus mengandung nilai budaya lokal.

Temuan ini relevan sebagai rujukan penelitian pembelajaran puisi berbasis literasi, karena menunjukkan potensi permainan tradisional dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berbahasa siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan keaktifan, keterlibatan, dan nilai budaya lokal, sedangkan perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan dan fokus materi, yaitu penelitian Rahayu et al. pada siswa sekolah dasar dengan kemampuan menyusun kalimat, sementara penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada pembelajaran puisi di SMP, khususnya kemampuan menulis puisi dengan integrasi beberapa permainan tradisional.

3. Penggunaan Media Permainan Tradisional Engklek untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas VIII di SMP NEGERI 5 SABANG (Chaira, n.d. 2021)

Penelitian oleh Niswatul Chaira (2021) berjudul "Penggunaan Media Permainan Tradisional Engklek untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Sabang" dilatarbelakangi oleh temuan permasalahan yang dialami siswa meliputi belum mampu mengenali huruf, kesulitan dalam membaca kata, serta rendahnya tingkat kelancaran membaca. Masalah ini dipandang serius karena dapat berdampak pada prestasi akademik dan kehidupan siswa di masa depan.

Penelitian bertujuan mengetahui profil kesulitan membaca siswa dan menguji efektivitas media engklek dalam mengatasinya. Hipotesis yang diajukan adalah penggunaan engklek efektif mengatasi kesulitan membaca siswa.

Kajian teori meliputi bimbingan kelompok, permainan tradisional engklek yang dimodifikasi dengan kartu berisi huruf dan kata, serta konsep kesulitan membaca (dyslexia) dengan delapan Aspek yang dinilai meliputi kemampuan mengenali huruf, membaca kata dan kalimat, membaca kata-kata yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi, kelancaran membaca, kemampuan menyimak, frekuensi membaca, kesadaran terhadap pentingnya membaca, serta jumlah bahan bacaan yang dibaca.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain One Group Pretest-Posttest. Populasi terjangkau adalah 45 siswa kelas VIII, dengan 9 orang di antaranya terpilih sebagai sampel melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tingkat kesulitan membaca paling tinggi. Data dijamin menggunakan angket skala Likert yang memuat 49 butir pernyataan valid serta lembar observasi, lalu dianalisis memakai uji paired sample t-test.

Hasilnya, sebelum intervensi, sebaran tingkat kesulitan membaca siswa terdiri atas tiga kategori: tinggi (9 siswa/20%), sedang (27 siswa/60%), dan rendah (9 siswa/20%). Setelah pemberian permainan tradisional engklek, skor rata-rata siswa naik dari 74,18 menjadi 88,70. Uji statistik membuktikan adanya perbedaan signifikan dengan $t_{hitung} (5,603) > t_{tabel} (1,833)$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima. Perbaikan juga terlihat pada seluruh aspek yang diukur, dengan rata-rata N-gain sebesar 54,48% yang termasuk dalam kriteria sedang.